BAB II

KETERAMPILAN PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Keterampilan Pengelolaan Kelas

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.[1] Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.[2]

Sedangkan kelas adalah tempat berlangsungnya pembelajaran yang di dalamnya terdapat guru menyampaikan materi pada siswa pada waktu yang sama.[3] Di dalam belajar mengajar, kelas adalah tempat yang mempunyai ciri khas yang digunakan untuk belajar yang memerlukan konsentrasi, untuk menciptakan suasana kelas yang menunjang kegiatan belajar yang efektif.[4]

Pengelolaan kelas dapat diartikan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.[5] Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.[6]

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 119

[2] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm.657.

[3] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 125.

[4] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 49.

[5] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 67-68.

[6] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenagkan*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 91.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pembelajaran itu sendiri.[7] Bagi beberapa guru dianggap benar-benar "menguasai kelas" apabila mereka dapat mendominasi semua kegiatan di kelas dengan menguasai situasi kelasnya sehingga terdapat kebebasan bergerak dan berbicara. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam arti tercapainya suatu tujuan intruksional sangat tergantung pada kemampuan guru mengatur kelas. Kelas yang baik secara kondusif akan selalu menciptakan situasi belajar anak tanpa beban dan selalu menikmati dalam setiap mengikuti proses belajar mengajar tanpa merasa adanya suatu tekanan.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola di mana dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebagaimana sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.[8]

Berdasarkan pengertian-pengertian pengelolaan kelas di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha guru menata kehidupan kelas dengan persiapan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. oleh karena itu, posisi guru dalam kelas tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah terjadinya proses belajar.

---

[7] Conny Semiawan, dkk., *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 63.

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hlm. 47.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi guru menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Sebagaimana telah dijelaskan dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Baqoroh*: 185

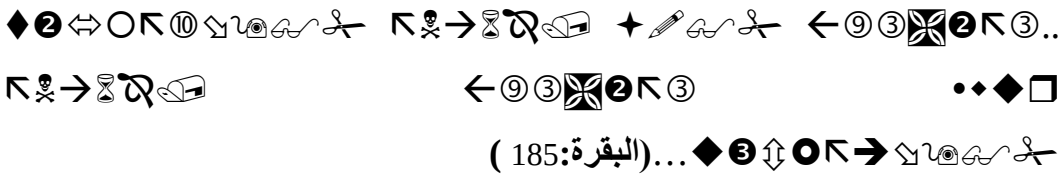

(البقرة:185)...

"…Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."(*Q.S Al- Baqarah* : 185).[9]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sebagaimana dikutip oleh Djalaludin Abdurrahmدan Bin Abi Bakar As-Suyuti dalam kitab *Jami`us shoghir jilid II*, Rasuluallah SAW, bersabda :

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا ضرار ولاضرار (رواه احمد)

Dari Ibnu Abas, ia berkata, Rasuluallah SAW. Bersabda janganlah menyusahkan diri sendiri dan janganlah pula menyusahkan orang lain. (HR. Ahmad).[10]

Ayat dan hadits diatas dapat dijadikan acuan perlunya dilakukannya perencanaan pengelolaan yang matang, pengelolaan yang terkoordinasi dan kondusif yang dikerjakan secara sistematis,

---

[9] Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 35.

[10] Djalaludin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Jami`us ShoghirII*, Darul Ihya`Al-Kitabul `Arobiyah , (Indonesia, t.th.), hlm.203.

terorganisasi, terarah dan terawasi untuk mempermudah penciptaan keadaan kelas yang kondusif, sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, yakni:

1) Untuk Anak didik
   a) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
   b) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahaminya. Bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
   c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
2) Untuk Guru
   a) Mengembangkan pemahaman dalam penyampaian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
   b) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberikan petunjuk secara jelas kepada anak didik.
   c) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
   d) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan, dalam lingkungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.[11]

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan, karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas. Darwyn Syah mengutip dari Syaiful Bahri dan Aswan Zain bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu dengan penyediaan fasilitas bermacam-macam kegiatan belajar mengajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di kelas.[12]

Guru sangat berperan dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidaklah sulit bagi guru

---

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 147-148.

[12] Darwyn Syah. dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 260.

untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun menurut John Jarolinek dan Clifford D. Foster tentang pengelolaan yang baik adalah:

a) *Good classroom management enhances the mental and social development of pupils.*
b) *Good classroom provides intelectual and physical freedom within know parameters.*
c) *Good classroom facilitas the chievement of goals of instruction.*
d) *Good classroom management allows children the develop skills of self direction and independence.*
e) *Good classroom management allows pupils to share some responsibility for classroom management.*
f) *Good classroom management works toward so warm, but from relationship between the teacher and pupils attitudes towards the class.*
g) *Good classroom management result in positive pupils attitude toward the class.*[13]

a) Pengelolaan kelas yang baik mempertinggi perkembangan mental dan sosial murid-murid.
b) Pengelolaan kelas yang baik memberi kebebasan intelektual dan fisik dalam karakter yang ditentukan.
c) Pengelolaan yang baik memungkinkan pencapaian tujuan instruksional.
d) Pengelolaan yang baik mengizinkan kepada murid untuk ikut berpartisipasi atas manajemen kelasnya.
e) Pengelolaan yang baik mengizinkan kepada murid untuk mengembangkan kecakapan sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
f) Pengelolaan yang baik membuat suasana yang hangat terhadap hubungan antara guru dan murid.
g) Pengelolaan yang baik menghasilkan sikap murid yang positif terhadap kelasnya.

[13] B. Suryosubroto, *Op. Cit*,. hlm. 49.

3. Ruang Lingkup pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang efektif akan terwujud manakala dengan melaksanakan aspek ruang lingkup di dalamnya. Menurut Dr. Suharsimi Arikunto ada dua aspek yang harus dilakukan menyangkut pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan yang menyangkut fisik (ruangan, perabot, dan alat pelajaran).[14]

Sedangkan dalam menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar, dan memberi bimbingan dan bantuan terhadap siswa diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai untuk menumbuhkan dan mempertahankan kelas yang efektif, yang harus memiliki: tujuan pengajaran, pengaturan waktu yang tersedia, pengaturan ruang dan perabot pelajaran di kelas, dan pengelompokan siswa dalam belajar.[15]

Dari uraian dua pendapat tersebut sebenarnya dapat diuraikan dan menambahkan, kaitannya menilai kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, meliputi: pengelolaan tata ruang kelas, pengelolaan waktu, pengelolaan tentang materi pengajaran dan pengelolaan kaitannya dengan siswa.

a. Pengelolaan Tata Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sangat penting dan tidak memiliki solusi yang sederhana. Yang terpenting, bagaimana ruang kelas digunakan mempengaruhi bagaimana pertisipan di kelas saling berhubungan dan apa yang dipelajari oleh siswa.[16] kondisi fisik lingkungan tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar di kelas adalah ruang untuk belajar dan alat-alat pengajaran. Agar sarana pengajaran dapat difungsikan secara optimal dan berhasil guna, sebagai usaha guru dalam mencapai tujuan pembelajaran lingkungan fisik maka

---

[14] Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*., hlm. 68

[15] Conny Semiawan, *Op. Cit.*, hlm. 64.

[16] Richrad I. Arends, *Learning to Teaching (Belajar Untuk Mengajar),* tej. Helly Prajitno Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 130.

pengelolaan ruang harus di perhatikan, diantaranya meliputi: penataan ruang belajar, pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi dan tata cahaya.[17]

1) Penataan ruang belajar

Agar terciptanya suasana yang mengairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan penataan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

a) Ukuran dan bentuk kelas
b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
c) Jumlah siswa di dalam kelas
d) Jumlah siswa di dalam setiap kelompok
e) Jumla kelompok di dalam kelas
f) Komposisi siswa dalam kelompok (siswa pandai dengan kurang pandai, pria dengan wanita).[18]

Dengan melihat kondisi fisik tersebut maka guru dapat mengambil perencanaan dalam menggunakan metode dan strategi pengajaran dalam pembelajaran.

2) Pengaturan tempat duduk siswa

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Karena tempat duduk mempengaruhi dalam belajar anak didik. Sebaiknya tempat duduk anak didik tidak berukuran besar agar mudah diubah-ubah formasinya sesuai kebutuhan. Selain itu, kursi dan meja peserta duduk dan guru juga menunjang perlu ditata (*setting* kelas) sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, agar memenuhi prinsip pengelolaan tata ruang kelas, meliputi: (1) *Aksebilitas*: yaitu peserta didik mudah menjangkau sumber belajar

---

[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*., hlm. 174-177.
[18] Conny Semiawan, *Op. Cit*., hlm. 65.

yang tersedia; (2) *Mobilitas*: yaitu peserta didik dapat bergerak ke bagian lain kelas; (3) Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik; (4) Variasi kerja peserta didik: yaitu memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.[19]

Formasi pengaturan meja kursi yang dapat dikembangkan : Formasi Huruf U, Meja Konferensi, Lingkaran, Susunan Chevron atau huruf V, atau Kelas Tradisional yaitu berjejer atau berbaris serata formasi auditorium. Formasi lainnya yang dapat digunakan disesuaikan dengan tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan atau intensitas interaksi yang digunakan oleh guru.

3) Pengaturan alat-alat pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah:

a) Perpustakaan Kelas.
b) Alat peraga/media pengajaran.
c) Papan tulis, kapur tulis dan lainlain.
d) Papan presensi anak didik.

4) Penataan keindahan dan kebersihan kelas

Dalam rangka pemeliharaan ruang kelas dalam menciptakan kenyamanan didalamnya, hubungannya dalam penataan komponen-komponen yang terkait, yang harus diperhatikan dalam pemeliharan ruang kelas, antara lain:

a) Hiasan dinding.
b) Penempatan lemari.
c) Pemeliharaan kebersihan.

5) Ventilasi dan tata cahaya.

Dalam menjamin kesehatan peserta didik, yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Ventilasi sesuai dengan ruangan kelas

[19] Darwyn Syah. dkk, *Op Cit*., hlm. 304.

b) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup
c) Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.[20]

Dalam pengelolaan tata ruang kelas ini, kaitannya dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi anak didik dalam belajar, hal-hal berikut dapat dijadikan pegangan para guru, yaitu:

1) Mengatur tempat duduk anak didik harus mencerminkan belajar efektif. Bangku yang disediakan memungkinkan dipindah-pindahkan atau diubah tempatnya.
2) Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadi anak didik bergairah belajar.
3) Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran.[21]

b. Pengelolaan Waktu

Dalam suatu kegiatan pastinya terdapat perencanaan, dari perencanaan tersebut tentunya terdapat batas-batas waktu, dimana dari waktu tersebut mengatur sekenario-sekenario yang harus dilakukan dalam kegiatan di dalamnya. Sama halnya dalam dunia pendidikan pastinya ada target-target yang harus dicapai, dan tentunya juga harus menyesuaikan waktu yang dipakai dan target yamg harus ditempuh, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Karena banyaknya jam atau waktu adalah faktor penting yang mempengaruhi kesempatan untuk belajar di dalam pelajaran tertentu adalah *time on task*, yaitu banyaknya waktu didalam pelajaran yang dihabiskan murid untuk terlibat dengan kurikulum dan bukan dengan kegiatan-kegiatan lain.[22] Waktu yang tersedia dalam jadual untuk setiap materi pelajaran, untuk setiap semester dan untuk satu tahun ajaran sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu atau pengelolaan waktu yang tersedia. Melalui pengaturan waktu tersebut,

---

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit.*, hlm. 177.
[21] *Ibid.*, hlm. 178.
[22] Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 116.

diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran.[23]

Dalam aspek kompetensi pengelolaan waktu seorang pengajar ada sejumlah unsur aktivitas yang perlu diperhatikan dan ditampilkan oleh pengajar agar waktu dapat digunakan secara efisien, yakni:

1) Memulai pengajaran tepat waktu (sesuai jadwal)
2) Meneruskan pengajaran sampai habis waktu yang telah dialokasikan
3) Menghindari penundaan waktu yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsung
4) Menghindari penyimpangan topik yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsung
5) Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai
6) Gaya presentase memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan siswa.[24]

Dengan penilaian seorang guru memperhatikan jenis rincian waktu, yaitu: waktu untuk pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutupan, dan penjelasan tugas-tugas.[25]

Waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan dengan kegiatan-kegiatan, yang selain menggairahkan siswa untuk belajar juga dapat memberikan hasil belajar yang produktif. Karena satu elemen yang jelas tetapi sering diabaikan dalam menejemen kelas adalah memulai pelajaran tepat waktu.[26] Tentu saja masalah waktu ini bukan persoalan guru yang bersangkutan saja, dalam pengaturan waktu tersebut juga tidak lepas dari kebijakan sekolah dalam memaksimalkan waktu pelajaran.

Menurut Carol Weinstein dan Andrew Mignano, yang dikutip Richrad I. Arends membedakan waktu pengajaran menjadi tujuh kategori:

1) *Total time*, adalah total waktu yang dihabiskan siswa dikelas.
2) *Attended time*, Adalah banyaknya waktu yang sebenarnya digunakan siswa untuk hadir di sekolah.
3) *Available time*, sebagian waktu sekolah yang digunakan untuk kegiatan diluar kegiatan belajar dikelas, seperti: istirahat, makan, rapat dan lain-lain.

---

[23] Conny Semiawan, *Op. Cit*., hlm. 64.

[24] Syafrudin Nurudin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 110.

[25] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 117.

[26] Daniel Muijs dan David Reynolds, *Op. Cit*., hlm. 117.

4) *Planned academic time*, waktu akademik yang direncanakan, dimana ketika guru menyisihkan sejumlah waktu untuk berbagai subjek dan kegiatan, seperti membuat rencana pembelajaran.
5) *Actual academic time*, banyaknya waktu yang sebenarnya dihabiskan guru untuk berbagai tugas dan kegiatan akademik atau disebut *allocated time* (waktu yang dialokasikan).
6) *Engaged time*, (waktu keterlibatan) banyaknya waktu yang sebenarnya dihabiskan siswa untuk kegiatan atau tugas belajar.
7) *Academic learning time*, (waktu belajar akademik) banyaknya waktu yang dihabiskan siswa untuk terlibat dalam tugas akademik hingga ia dapat meraih kesuksesan.[27]

c. Pengelolaan Tentang Materi

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus menguasai materi atau bahan pelajaran dengan baik.

Ada tiga persoalan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi pokok, dan materi pelengkap.

1) Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi yang dipegang atau diajarkan oleh guru.
2) Uraian materi pokok adalah pemecahan materi pokok bidang studi yang diajarkan guru ke dalam sub-sub materi pokok.
3) Materi pelengkap merupakan materi penunjang yang dibutuhkan guru untuk membuka wawasan baik dirinya maupun siswa yang diajarkannya dalam menunjang penyampaian materi pokok.[28]

Bahan pelajaran atau meteri pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), keterampilan (langkah, prosedur dan syarat-syarat) dan faktor sikap.[29] Untuk itu setiap guru akan mengajar, harus selalu membuat perencanaan untuk memanajemen bahan materi tersebut, sehingga materi pelajaran yang tersusun memudahkan penyampaian kepada murid dan dimengerti oleh siswa dengan baik.

Tujuan pengelolaan atau pengorganisasian meteri pelajaran ialah agar guru dapat memperhatikan *sequence* atau urutan dari materi

[27] Richrad I. Arends, *Op. Cit.*, hlm. 129-130.
[28] Darwyn Syah. dkk, *Op Cit.*, hlm. 114.
[29] B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hlm. 32.

yang akan diberikan, sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Sehingga guru dituntut untuk memahami materi ajar yang akan diajarkan, seperti: mengkaji kurikulum, menelaah buku teks ajar, menelaah buku pedoman khusus bidang studi, mengkaji bahan penunjang buku teks, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

Inilah yang membedakan antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum lainnya, dilihat dari kemampuan pengelolaan kelasnya, yaitu dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan. Sebagai guru PAI sebagai pekerjaan mulia juga memiliki tugas yang lebih berat, terkait dalam praktek belajar mengajar di sekolah termasuk madrasah dewasa ini, tipe-tipe prestasi kognitif cenderung lebih dominan dari tipe-tipe afektif dan psikomotor. Untuk itu menjadi pekerjaan rumah dan tugas bagi guru PAI untuk mengembangkan dan menjabarkan ketiga tipe prestasi tersebut untuk mencapai tujuan TIK.[30]

Sebagai guru PAI ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan dan pengelolaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a. Penyiapan materi pelajaran berisi pokok-pokok isi materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
b. Merinci materi pembelajaran dari batasan ruang lingkupnya baik aspek kognitif, afektif, psikomotor, kemudian diurutkan dan ditunjukkan keterkaitan antara isi materi yang dipelajari dengan nilai fungsi belajar PAI dan penerapan dalam kehiduan sehari-hari.
c. Penyampaian materi Isi materi pembelajarn PAI berkaitan dengan hal-hal yang abstrak seperti konsep keimanan, nilai-nilai, dan hal–hal yang bersifat konkret seperti fakta, dalil, prinsip, hukum, sikap dan prilaku, berakhlak dan amaliah ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Disesuaikan kemampuan dan kebutuhan berpikir peserta didik.
d. Menggunakan sumber belajar pelajaran PAI yang dapat di peroleh dari Al-Qur`an, hadits, kitab-kitab Aqidah Akhlak, buku teks, media cetak, radio dan lain-lain.

---

[30] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 156.

e. Persiapan materi dibuat (1) per satuan waktu dalam Silabus Pembelajaran (SP), (2) Per satuan pembelajaran dalam program rencana pelajaran (RPP).
f. Penguasaan materi pelajaran melalui pola kegiatan belajar di dalam kelas dan lingkungan sekolah lainnya.
g. Melaksanakan penilaian kesesuaian materi dengan hasil belajar secara terus menerus dengan prinsip penilaian berbasis kelas.[31]

Menurut Iwan Sumantri S.Pd manajemen kelas yang efektif akan dapat terwujud mana kala melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran antara lain:

1) Menetapkan aturan kelas
2) Memulai kegiatan tepat waktu
3) Mengatur pelajaran
4) Mengelompokkan siswa
5) Memberi Penilaian hasil belajar
6) Mengakhiri Pelajaran.[32]

d. Pengelolaan Pengaturan Siswa

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[33] Definisi tersebut menghendaki guru untuk mampu memanaj potensi siswa secara individu, baik di dalam kelas dalam mengikuti pelajaran dengan baik maupun di luar kelas dengan memberikan tugas.

Di dalam kelas biasanya ada keberagaman dalam kemampuan baik itu yang pandai, sedang dan kurang. Karenanya, guru perlu mengatur atau mengelola siswa kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, atau klasikal disesuaiakan jenis kegiatan,

---

[31] Darwyn Syah. dkk, *Op Cit*., hlm. 117.

[32] Iwan Sumantri, "*Berbagai Macam Pengelolaan kelas dan Implikasinya Terhadap Pegembangan RPP*", http://iwansmtri.blogspot.com/2008/12/berbagai-macam-pengelolaan-kelas-dan.html, hlm, 2. diakses Pada Tanggal 22 Oktober 2009.

[33] Depertemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional*), (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 5.

keterlibatan siswa, interaksi pembelajaran, waktu belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana serta beragam karateristik siswa.[34]

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pengelolaan siswa dalam belajar harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa adalah pengelompokan siswa dalam belajar, seorang guru harus menyusun anggota kelompok siswa tersebut dengan jalan, antara lain:

1) Mengorganisasi siswa

Untuk melatih dan menciptakan ketertiban kelas, perlu dibentuk organisasi anak didik di kelas. Pembentukan organisasi kelas merupakan langkah awal melatih dan membina siswa dalam hal berorganisasi. Mereka dilatih untuk belajar bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan.

Organisasi siswa juga dapat membantu guru dalam menyediakan sarana pengajaran yang dibutuhkan, seperti menyediakan kapur, alat peraga, buku paket, mengisi presensi dan sebagainya.[35]

Dan dalam pengorganisasian ini guru juga harus mempunyai perencanaan dalam hal pengorganisasian mengembangkan potensi kemampuan peserta didik dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

2) Pengelompokan siswa

Menurut Conny Semiawan dalam pengelompokan anak didik, membagi siswa atas beberapa konsep yaitu:

a) Pengelompokan menurut kesenangan berkawan

Pada pengelompokan ini anak didik dibagi dalam beberapa kelompok atas dasar perkawanan/ kesenangan bergaul di antara mereka.

b) Pengelompokan menurut kemampuan

---

[34] Darwyn Syah. dkk, *Op Cit*., hlm. 305
[35] Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*., hlm. 179.

Untuk memudahkan pelayanan guru, anak didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang, dan lambat. Pengelompokan ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran.

c) Pengelompokan menurut minat

Siswa-siswa yang melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokan. Pada situasi seperti ini, guru perlu terus menerus mengamati setiap siswa. Di samping itu, guru perlu memberi dorongan kepada siswa untuk berpindah dari satu kegiatan kegiatan yang lain.[36]

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Sebagai upaya memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien, beberapa prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan sebagai berikut:[37]

a. Hangat dan Antusias

Suasana hangat dan antusiasme guru diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru guru yang hangat dan penuh keakraban dengan anak didik selalu menunjukkan semangat tanggung jawabnya dan keinginannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan sebaik-baiknya, hal ini akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

b. Tantangan

Tantangan dapat diberikan kepada siswa dengan menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan dalam rangka meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tantangan

[36] Conny Semiawan, *Op. Cit*., hlm. 67-68.
[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*., hlm. 148.

juga, akan menarik perhatian anak didik untuk dapat menambah dan mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Variasi dalam penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan dapat mengurangi munculnya gangguan dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan perhatian siswa. Apabila penggunannya bervariasi disesuaiakan serta situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Dengan variasi seperti yang telah disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan belajar di kalangan siswa.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan dari siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan serta mengarahkan siswa berpikir dan berbuat kepada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, serta kesadaran guru dalam menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Disiplin belajar siswa dan disiplin kelas menjadi tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Dan guru mengupayakan agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjdai teladan mengenai pengendalian diri

dan pelaksanaan tanggung jawab. Dan menjadi tuntunan kepada guru untuk selalu berdisiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam berbagai hal.

5. Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen-komponen ketrampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan ketrampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.[38]

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

1) Menunjukkan sikap tanggap

Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ketanggapan ini dapat ditentukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a) Memandang Secara Seksama

Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.

b) Gerak Mendekati

Gerak guru dalam posisi mendekati kolompok kecil atau

[38] Moh Uzer Usman, *Op Cit*., hlm. 91-93.

individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberi kritikan dan hukuman.

c) Memberikan Pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru. Misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: "saya tunggu sampai kalian diam ", " saya atau kalian yang keluar?" " atau "siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya silahkan keluar!".

d) Memberikan Reaksi Terhadap Gangguan dan Ketakacuhan Siswa

Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketakacuhan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru merupakan tanda "ada bersamanya guru". Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah penyimpangan tingkah laku.[39]

2) Memberikan Perhatian

Manajemen kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal.

a) Visual

Mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa

[39] Moh Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 91.

atau seorang siswa secara individual.

b) Verbal

Guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas.

3) Memusatkan Perhatian Kelompok

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut:

a) Menyiagakan siswa

Maksudnya ialah memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok. Maksudnya untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa.

b) Menuntut Tanggung Jawab Siswa

Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa serta keterlibatan siswa dalam tugas-tugas. Misalnya dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melakukan dan memberikan respons.

4) Memberikan Petunjuk-petunjuk Yang Jelas

Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.

5) Menegur

Apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaklah guru mengaturnya secara verbal. Teguran verbal yang efektif ialah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.

b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang

mengandung penghinaan.

c) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

6) Memberi Penguatan

Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua cara yaitu: *Pertama,* Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu, yaitu dengan jalan menangkap siswa tersebut ketika ia sedang melakukakan tingkah laku yang tidak wajar, kemudian menegurnya. *Kedua,* Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu.[40] Dalam kitab *Tarbiyah Al- Aulad Fi Al-Islam,* sebagai berikut:

ومن الامور الهمة التي ينبغى ان يعلمها المربون في تاديب الولد على خصال الخير, وتعويده على مكارم الاخلاق: هواتباع اسلوب التشجيع بالكلمة الطيبة حينا, وبمنح الهدايا احيانا.[41]

"Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata baik dan memberikan hadiah."

Dengan demikian pemberian penguatan dalam pembelajaran, adalah penting untuk menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

b. Ketrampilan yang Berkaitan dengan Pengembalian Kondisi Belajar Yang Optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap

---

[40] *Ibid*., hlm. 92

[41] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam,* Juz 2, (Beirut: Dar as-Salam), hlm. 682.

gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Dalam batas tingkatan tertentu tertentu. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk perbaikan tingkah laku siswa yang terus-menerus menimbulkan ganguan di kelas antara lain :

1) Memodifikasi Tingkah Laku

Beberapa langkah yang dipergunakan untuk mengorganisasi tingkah laku ialah:

a) Mengawasi dan memperhitungkan masalah-masalah perilaku
b) Berikan penguat motivasi terhadap perilaku yang anda harapkan.
c) Hentikan perilaku yang tidak anda harapkan.
d) Ciptakan perjanjian perilaku dengan para siswa.
e) Ciptakan perkiraan tentang perilaku yang diinginkan.
f) Waktu jeda terkadang membantu para guru dengan menghentikan lingkaran penguat motivasi yang menyebabkan beberapa perilaku yang tidak diharapkan.[42]

2) Pendekatan Pemecahan Masalah Kelompok

Pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah manajemen kelas. Keterampilan yang diperlukan antara lain:

a) Peningkatan kerjasama dan keterlibatan
b) Menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul

3) Menemukan dan Mengatasi perilaku yang Menimbulkan Masalah

Cara-cara yang dapat dikerjakan adalah :

a) Pengabaian yang direncanakan
b) Campur tangan dengan isyarat.
c) Mengawasi dengan ketat.
d) Menguasai perasaan yang mendasari terjadinya suatu perbuatan yang negatif.
e) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaanya.
f) Menjauhkan benda-benda yang dapat menggangu konsentrasi.

---

[42] Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), hlm. 241-250.

g) Menyusun kembali program belajar

h) Menghilangkan ketegangan dengan humor

i) Mengekang secara fisik.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.[43]

Dalam mengelola siswa-siswa di dalam kelas tidak hanya mampu dalam memanaj potensi dalam belajar saja, tapi guru harus bisa juga bagaimana menangani prilaku negatif dari siswa di kelas, yang mana dapat menciptakan disiplin kelas sehingga ketertiban dalam kegiatan belajar dapat terkendali.

Disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seseorang atau sekelompok orang yaitu murid, dapat dihindari.[44] Dari disiplin tersebut maka suasana tertib akan tercipta dalam melaksanakan kegiatan di kelas, terutama dalam proses belajar mengajar.

Beberapa hal yang harus dimiliki guru berkaitan dengan kemampuan menciptakan disiplin kelas, kaitanyan dalam menaggulangi pelanggaran disiplin, antara lain:

1) Pengenalan peserta didik

   Makin baik guru mengenal peserta didik makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin.

2) Melakukan tindakan koreaktif

   Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah manajeman atau pengelolaan.

---

[43] Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*., hlm. 93.

[44] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 140.

Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Kegiatan ini juga bertujuan memonitor efektifitas aturan tata tertib.

3) Melakukan tindakan penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individu maupun kelompok.[45]

6. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas atau pengelolaan kelas. Sebagai upaya guru menciptakan pengelolaan disiplin kelas yang berhasil guna, agar kegiatan pengelolaan kelas dapat berjalan secara maksimal.

Dr. H. Hadari Nawawi menguraikan tentang pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan guru di dalam kelas untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif,[46] antara lain yaitu:

a. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*Behavior-Modification Approach*)

Pendekatan ini bertolak dari sudut pandang Psikologi Behavior yang berasumsi sebagai berikut:

1) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan seorang guru kelas menyusun program dan suasana yang merangsang terwujudnya proses belajar yang membuat murid mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

2) Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman,

---

[45] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 129-133.

[46] Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 140-141

penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan guru melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu terutama dikalangan murid (respon).

b. Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial (*Socio – emotional Climate Approach*)

Pendekatan manajemen kelas ini terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam manajemen kelas, yaitu:

1) Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti ada hubungan yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaanya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan menghormati antar personal di kelas.
2) Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Asumsi ini seorang guru harus mendorong guru-guru agar dapat mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, menghormati, dan saling menghargai.

c. Pendekatan berdasarkan proses kelompok (*Group-Process Approach*)

Dasar dari pendekatan ini adalah Psikologi Sosial dan Dinamika Kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut:

1) Pengalaman belajar di sekolah bagi murid berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan guru kelas dalam manajemen kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kegiatan individual.

2) Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Seorang guru harus mampu membentuk dan mengaktifkan murid dalam bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi murid proses belajar dalam kelompok (*group studies*) harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada bilaman murid belajar sendiri (*produktif*).

d. Pendekatan Electic (*Alectic Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada potensial, kreativitas, dan inisiatif guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut di atas berdasarkan situasi yang dihadapinya.[47]

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) dalam lembaga pendidikan yaitu untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.[48] Sedangkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1, PAI atau Pendidikan Agama Islam adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang menjadi kurikulum wajib di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.[49]

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada berbagai macam pengertian Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Usman Abu Bakar, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada kepribadian utama menurut ukuran Islam.[50]

---

[47] *Ibid.*, hlm. 142.

[48] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 565.

[49] Lihat penjelasan pada, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional).

[50] Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), hlm. 40.

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 Bab IV Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[51]

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[52] Pendidikan dalam prespektif Islam tidak lepas dari peran manusia dalam mengemban misi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dimana peran ini dilaksanakan sepanjang hidup, waktu dan sepanjang generasi umat manusia.[53]

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Adz-dzariyat ayat 56:

---

[51] Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab VII Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah", http://www.4shared.com/get/83414241/8a8b5e50/PERMENAG_ttg_SKL_dan_SI--6_Mei_2008__FINAL_.html, hlm. 48. diakses pada Tanggal 31 Oktober 2009.

[52] Muhaimin, *Paradigma Penddidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

[53] Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 3.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (*QS. Adz-dzariyat*: 56).[54]

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas empat aspek materi pembelajaran, yaitu: Al-Qur’an-Hadits, Aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Masing-masing aspek materi pembelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.[55]

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang terdiri dari empat aspek materi pembelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri, meliputi:

a. Al-Qur'an-Hadis

[54] Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 756.
[55] Permenag No. 2 th 2008, *Op. Cit*, hlm. 49.

Aspek Al-Qur'an-hadits, aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al Quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan bidang ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.

b. Akidah-Akhlak

Aspek Keimanan atau aqidah Islam, yang menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dan lima rukun Islam. Sedangkan Aspek Akhlak menjelaskan berbagai sifat terpuji yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijauhi. Menekankan kualitas seperti kejujuran kejujuran, keikhlasan, cinta ilmu, cinta, kerja dan cinta keadilan.Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikankan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

Pembelajaran fikih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan

manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.[56]

Secara spesifik kompetensi rumpun Pendidikan Agama Islam adalah "beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berbudi luhur) yang tercermin dalam prilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al- Qur'an, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama. Dengan demikian maka Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Belajar yang terjadi pada individu merupakan perilaku kompleks, tindak interaksi antara pebelajar dan pembelajaran yang bertujuan. Oleh karena berupa akibat interaksi, maka belajar dapat didinamiskan.[57] Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sujana (1987) disebutkan kurikulum ideal/petersial.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama,

---

[56] Dimyati dan *Mudjiono*, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hlm. 39

ketiga komponen tersebut adalah :

1. Kondisi pembelajaran pendidikan agama
2. Metode Pembelajaran pendidikan agama
3. Hasil pembelajaran pendidikan agama.

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI, pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi.[58]

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu metode pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Faktor pembelajaran PAI yang ketiga adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out comes)* dan hasil yang diinginkan (*desired out comes).* Actual *out comes* adalah hasil pembelajaran PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out comes*merupakan tujuan yang ingin di capai biasanya mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.[59]

---

[58] Muhamin, dkk, *op.cit*, hlm. 145-146
[59] *Ibid.*, hlm. 147-149

C. Ketrampilan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI

Dari pembahasan tentang ketrampilan pengelolaan kelas dan pembelajaran PAI diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas selalu diperlukan dari waktu kewaktu dan untuk dapat mengelola kelas dengan baik seorang guru harus memperhatikan beberapa tahapan dalam pengelolaan kelas berikut ini:

1. Tahap Persiapan (*Pre Condition*)

   Disebut juga tahap sebelum guru masuk kelas, persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan.tanpa persiapan,kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik atau pun susah untuk dilaksanakan.sebaliknya jika kita persiapan,maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik, hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.[60]

   Persiapan yang dilakukan dalam pengelolaan kelas adalah persiapan dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran dan materi yang telah tersusun baik, sehingga akan trcapai pembelajaran yang maksimal.

   Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan (*Operating Procedures*)

   Pada tahap pelaksanaan dalam pengelolaan kelas yang perlu dicermati adalah bagaimana jalannya prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas itu sendiri, artinya sudah berjalan dengan baik atau belum. Selain itu komponen keterampilan pengelolaan kelas dan pendekatan dalam keterampilan pengelolaan kelas.

   Dari beberapa indikator tersebut nantinya akan terlihat apakah

---

[60] Irawadi, *Pengertian Persiapan*, http://irawadiymailcom.blogspot.com/2009/05/pengertian-persiapan_29.html, diakses pada Tanggal 31 Oktober 2009

dalam pengelolaan kelas itu sudah berhasil atau belum sehingga guru bisa mengevaluasi kualitas mengajarnya. Pada hakikatnya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal tidak lepas d a r i peran guru, karena inti dari pembelajaran adalah ketika guru berada di dalam kelas dan dapat mengelola kelasnya dengan baik dan mengkondisikannya sehingga tercipta hasil pembelajaran yang maksimal.